

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 5 Kediri**

Madrasah Aliyah Negeri Kandat Kab. Kediri merupakan perubahan dari Madrasah Aliyah Al-Fajar yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Fajar. Berdirinya Madrasah Aliyah Al-Fajar berawal dari permohonan izin operasional dari Ketua Umum YPI Al-Fajar Nomor: 09/MA/YPI/AF/VIII/1999 tanggal 20 Agustus 1999 yang ditujukan kepada Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur di Surabaya melalui Kantor Departemen Agama Kab. Kediri dan permohonan itu dikabulkan dengan terbitnya Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Wm.06.04/PP.03.2/4877/SKP/1999 tanggal 27 Desember 1999 tentang Persetujuan Pendirian Madrasah Aliyah Swasta di Lingkungan Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur dalam hal ini Madrasah Aliyah Al-Fajar dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 312.35.06.05.857 dengan Piagam Pendirian Madrasah Swasta Nomor: D/Wm/MA/001/1999 tanggal 27 Desember 1999.

Pada tanggal 13 April 2005 Pengurus YPI Al-Fajar mengajukan Proposal Penegerian Madrasah Aliyah Al-Fajar Kandat Kediri yang ditujukan kepada Menteri Agama RI c.q Kepala Kantor Wilayah

Departemen Agama Provinsi Jawa Timur namun sebelum terbitnya Surat Keputusan Penegerian MA Al-Fajar Menjadi Madrasah Aliyah (Persiapan) Negeri Kandat Kab. Kediri (MAPN Kandat) dengan Nomor: D/Kw.13.4/MA/857/2005 tanggal 10 Juni 2005 berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur Nomor: Wm.06.04/PP.03.2/4877/SKP/1999.

Kemudian pada tanggal 6 Maret 2009 terbitlah Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 49 tahun 2009 tentang Penetapan Madrasah Aliyah (Persiapan) Negeri Kandat Kab. Kediri (MAPN Kandat) menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kandat (MAN KANDAT) beserta penetapan 59 Madrasah Aliyah di seluruh Indonesia.

Pada tanggal 17 Nopember 2016 terbitlah Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 673 tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsnawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Propinsi Jawa Timur dan sejak tanggal tersebut nama MAN Kandat berubah menjadi MAN 5 Kediri.<sup>1</sup>

## **2. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 5 Kediri**

### **a. Visi**

Untuk mengembangkan pendidikan Islam diperlukan visi yang jelas. Karena visi ini akan berfungsi sebagai arah dan motivasi yang memberikan daya gerak bagi seluruh unsur, disamping itu visi sangat

---

<sup>1</sup> Dokumen tentang Sejarah Singkat MAN 5 Kediri yang diminta pada tanggal 22 Maret 2019.

*urgen* dalam menyatukan persepsi, pandangan, cita-cita dan harapan untuk menjadi sebuah kenyataan yang dinikmati.<sup>2</sup>

Visi MAN 5 KEDIRI adalah **TERWUJUDNYA GENERASI ISLAM YANG BERAKHLAQL KARIMAH, UNGGUL DALAM PRESTASI, DAN KOMPETITIF**. Indikator dari visi tersebut adalah:

**1. GENERASI ISLAM YANG BERAKHLAQL KARIMAH,**

direalisasi dengan indikator sebagai berikut:

- a) Pengamalan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).
- b) Aktivitas yang bersendi dan bernuansa ajaran Islam.
- c) Berperilaku islami dan berakhlak mulia.

**2. UNGGUL DALAM PRESTASI,** direalisasi dengan indikator sebagai berikut:

- a) Unggul dalam akademik dan non akademik.
- b) Unggul dalam perolehan nilai UN.
- c) Unggul dalam lomba karya ilmiah.
- d) Unggul dalam lomba kesenian.
- e) Unggul dalam lomba olah raga.
- f) Unggul dalam aktivitas keagamaan.
- g) Selalu mengedepankan tindakan rasional, sistematis, dan terukur.

---

<sup>2</sup> Dokumen tentang Visi MAN 5 Kediri yang diminta pada tanggal 22 Maret 2019.

**3. KOMPETITIF**, direalisasi dengan indikator sebagai berikut:

- a) Penerapan sistem pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermutu.
- b) Penguasaan teknologi dan informasi secara universal.
- c) Mampu bersaing dalam memasuki perguruan tinggi dan dunia kerja.
- d) Memiliki sikap kemandirian dan ketrampilan intelektual.

Data yang diperoleh dari visi MAN 5 Kediri untuk menciptakan generasi Islam yang berakhlaqul karimah, unggul dalam prestasi, dan kompetitif. Kaitannya dengan temuan peneliti adalah cara guru untuk menciptakan generasi Islami yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah.

**b. Misi**

Untuk merealisasi pencapaian indikator visi tersebut di atas, misi yang dilakukan oleh MAN 5 Kediri adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

- 1) Mencetak generasi Islami yang santun dalam bertutur dan berperilaku.
- 2) Membudayakan tadarus Al Qur'an, shalat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, serta shalat Jum'at di masjid madrasah.
- 3) Mengembangkan sikap jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, hormat orang tua dan guru, menyayangi sesama, dan suka menolong.

---

<sup>3</sup> Dokumen tentang Misi MAN 5 Kediri yang diminta pada tanggal 22 Maret 2019.

- 4) Menumbuhkan sikap dan amaliyah Islami yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi, berbasis pada sikap spiritual, intelektual dan moral guna mewujudkan kader umat yang menjadi *rahmatan lil'alam*.
- 5) Menumbuhkan semangat belajar guna pencapaian prestasi belajar yang optimal sehingga berimplikasi pada kualitas lulusan.
- 6) Membina dan mengembangkan karya tulis ilmiah secara berkelanjutan.
- 7) Membina dan mengembangkan potensi kesenian peserta didik secara berkelanjutan.
- 8) Pembinaan IMTAQ melalui pemberdayaan tempat ibadah untuk memperdalam agama dan pengamalannya.
- 9) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah.
- 10) Penerapan strategi pembelajaran PAIKEMI (Praktis, Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan dan Islami) dan Menerapkan manajemen partisipasif dengan melibatkan seluruh warga madrasah, komite, dan stakeholder dalam peningkatan mutu pendidikan.
- 11) Memanfaatkan jaringan teknologi informasi sebagai sarana pendukung pembelajaran.

- 12) Mewujudkan sistem pembelajaran madrasah yang bertumpu pada budaya menuntut ilmu secara terus menerus dan berorientasi pada perkembangan kemajuan teknologi informasi serta tuntutan kebutuhan dunia kerja.
- 13) Menumbuhkan budaya prestasi dan daya saing yang sehat baik dalam akademik dan non akademik dan mengembangkan *life skill* dalam aktivitas pendidikan.

Data yang diperoleh dari misi MAN 5 Kediri agar tercapainya visi madrasah, maka misi yang dilakukan oleh MAN 5 Kediri kaitannya dengan temuan peneliti adalah adanya kegiatan keagamaan salah satunya dengan mewajibkan bagi seluruh siswa untuk melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur dengan berjamaah di masjid madrasah.

#### **c. Tujuan**

Untuk menjalankan strategi pencapaian visi dan misi, MAN 5 Kediri merumuskan tujuan yang terinci dalam tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang MAN 5 Kediri adalah sesuai dengan tujuan pendidikan menengah umum sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Madrasah serta UU

20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun deskripsi tujuan jangka pendek MAN 5 KEDIRI secara jelas sebagai berikut:<sup>4</sup>

**Tabel 2.3: Tujuan Khusus MAN 5 KEDIRI**

<b>Jangka Pendek (2015- 2020)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terwujudnya pengamalan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) pada seluruh warga madrasah.</li> <li>b. Terwujudnya shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'at di masjid madrasah, shalat dhuha, dan membaca Al-Qur'an secara rutin di madrasah.</li> <li>c. Mampu mempertahankan kelulusan siswa 100 %.</li> <li>d. Tercapainya nilai rata-rata UN tahun 2013 sebesar 8,00 dan mengalami peningkatan setiap tahun.</li> <li>e. Tercapainya jumlah lulusan tahun 2013 yang diterima pada Perguruan Tinggi yang favorit minimal 10 % dan mengalami kenaikan setiap tahun.</li> <li>f. Terwujudnya tim olimpiade matematika, IPA, IPS, dan KIR yang mampu bersaing di tingkat provinsi.</li> <li>g. Terwujudnya jumlah sarana/prasarana serta pemberdayaannya yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik, diantaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Laboratorium bahasa tersedia dan bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan.</li> <li>2) Laboratorium komputer tersedia sebanyak 40 unit.</li> <li>3) Laboratorium IPA yang <i>representative</i>.</li> <li>4) <i>Hot spot area</i> yang menjangkau seluruh lingkungan madrasah.</li> </ul> </li> </ul>
---	---

<sup>4</sup> Dokumen tentang Tujuan Khusus MAN 5 Kediri yang diminta pada tanggal 22 Maret 2019.

### **3. Struktur Organisasi MAN 5 Kediri**

Salah satu persyaratan agar mutu suatu lembaga pendidikan dapat ditingkatkan adalah melalui struktur organisasi yang jelas. Setiap personal dalam lembaga pendidikan harus menyadari akan peran dan fungsinya serta menjalankan kewajibannya sesuai dengan tugas masing-masing dengan penuh tanggung jawab. Adapun struktur organisasi di MAN 5 Kediri, seperti yang telah dilampirkan di lampiran skripsi.<sup>5</sup>

Guru adalah komponen pendidikan yang sangat penting, sebab guru adalah orang yang disertai tanggung jawab untuk melaksanakan penyelenggaraan pendidikan. Kualitas guru sangat penting, sehingga dapat menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan dan juga kualitas lulusan suatu madrasah. Untuk itu disusunlah tim keagamaan yang khusus mengkondisikan seluruh kegiatan keagamaan di madrasah yang dibantu oleh seluruh guru dan osis madrasah.

### **4. Keadaan Siswa MAN 5 Kediri**

Siswa merupakan komponen pendidikan yang sangat penting. Banyak orang mengukur keberhasilan pendidikan dilihat dari mutu siswa yang keluar dari suatu lembaga pendidikan. Banyak juga orang yang mengukur kualitas lembaga pendidikan dari sudut banyaknya siswa yang mendaftar dan diterima, dan ukuran lain yang ditumpukan pada keberadaan siswa.

---

<sup>5</sup> Dokumen tentang Struktur Organisasi MAN 5 Kediri yang diminta pada tanggal 22 Maret 2019.



Adapun yang dimaksudkan oleh penulis dengan keadaan siswa ini adalah jumlah siswa di MAN 5 Kediri. Data yang diperoleh oleh penulis tentang siswa ini adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

**Tabel 4.1: Keadaan Siswa MAN 5 Kediri**

No	Jumlah Murid					
	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
	L	P	L	P	L	P
1	83	186	74	135	89	159
	269		209		248	
	726					

Data yang diperoleh dari keadaan siswa MAN 5 Kediri kaitannya dengan temuan peneliti adalah dari banyaknya siswa di madrasah ada 85% siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan, 10% siswa yang terkadang masih labil untuk mengikuti kegiatan, dan 5% siswa yang sering melakukan pelanggaran atau banyaknya alasan ketika disuruh untuk mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah.

## 5. Sarana Prasarana MAN 5 Kediri

MAN 5 Kediri ini selain lokasinya cukup bagus bagi penyelenggaraan pendidikan, juga didukung oleh sarana dan prasarana belajar yang relatif mencukupi bagi penyelenggaraan pendidikan tingkat

---

<sup>6</sup> Dokumen tentang Keadaan Siswa MAN 5 Kediri yang diminta pada tanggal 22 Maret 2019.

menengah atas. Sarana dan prasarana MAN 5 Kediri yang dapat penulis kemukakan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:<sup>7</sup>

**Tabel 5.1: Sarana Prasarana MAN 5 Kediri**

No	Gedung dan Fasilitas	Jumlah	Ket.
1	Ruang belajar	20	
2	Ruang Lab. Bahasa	1	
3	Ruang Lab. IPA	-	
4	Ruang Kepala Madrasah	1	
5	Ruang Guru	2	
6	Ruang TU	1	
7	MCK Siswa	20	
8	Ruang OSIS		
9	Ruang UKS		
10	Ruang BP		
11	Perpustakaan	1	
12	MCK Guru	2	
13	Kantin	2	
14	Gudang	1	
15	Tempat Parkir Guru	1	
16	Tempat Parkir Siswa	2	
17	Ruang Peralatan Olahraga	1	

<sup>7</sup> Dokumen tentang Sarana Prasarana MAN 5 Kediri yang diminta pada tanggal 22 Maret 2019.

18	Masjid	1	
----	--------	---	--

Data yang diperoleh dari sarana prasarana yang ada di MAN 5 Kediri adalah dengan adanya sarana prasarana madrasah, maka kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Kaitannya temuan peneliti dengan sarana prasarana yang ada di madrasah salah satunya adalah adanya masjid, dengan adanya masjid di madrasah maka pelaksanaan kegiatan keagamaan ibadah shalat dhuha dan shalat dzuhur dengan berjamaah dapat berjalan dengan lancar.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian merupakan suatu hal yang penting yang ada dalam sebuah penelitian. Sebab, pada bagian ini peneliti benar-benar menampakan objektivitas dalam melakukan analisis terhadap penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Peran Guru Agama dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Siswa di MAN 5 Kediri**

Peran guru agama dalam menanamkan kedisiplinan ibadah siswa di MAN 5 Kediri ini dilihat peneliti berdasarkan jawaban pada tahap wawancara dan hasil observasi peneliti. Diperoleh temuan-temuan terhadap peran guru agama dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat siswa adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai guru harus memberi contoh kepada siswanya dalam pelaksanaan kegiatan ibadah dan guru juga ikut berbaur dengan para siswa dengan mengikuti acara-acara kegiatan yang dilaksanakan.
- b. Memberikan motivasi kepada seluruh siswa agar mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah khususnya ibadah shalat dhuha dan shalat dzuhur dengan jamaah, bagi yang udzur wajib mengikuti dzikir di halaman madrasah.
- c. Memberikan stimulus atau persepsi agar seluruh siswa dapat dengan mudah memahami apa yang telah diberikan oleh guru agama tentang kegiatan keagamaan.
- d. Sabar dalam membimbing siswa yang terkadang sulit untuk dikasih tahu dan aktif dalam mendisiplinkan ibadah siswa dengan memperhatikan absensi setiap siswa.
- e. Memberikan pendekatan kepada semua siswa agar dapat mempermudah untuk mengontrol langsung. Keakraban dan keantusiasan guru membawa efek positif terhadap perubahan tingkah laku siswa. Sikap seperti ini akan membawa siswa dalam suasana yang menyenangkan.
- f. Memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran, agar siswa jera dari apa yang dilakukannya sehingga siswa tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

## **2. Hambatan Guru Agama dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Siswa di MAN 5 Kediri**

Hambatan peran guru agama dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat siswa di MAN 5 Kediri ini dilihat peneliti berdasarkan jawaban pada tahap wawancara dan hasil observasi peneliti. Diperoleh temuan-temuan hambatan terhadap peran guru agama dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat siswa adalah sebagai berikut:

- a) Ketidakdisiplinan siswa ketika masuk sekolah.
- b) Keadaan siswa yang kurang untuk dikondisikan.
- c) Keadaan siswa yang terkadang sulit untuk diarahkan.
- d) Kurangnya kesadaran beribadah pada diri siswa.
- e) Banyak alasan untuk tidak mengikuti kegiatan keagamaan.
- f) Ada beberapa yang mempengaruhi terhadap kedisiplinan diantaranya: lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat.

## **3. Dampak Guru Agama dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Siswa di MAN 5 Kediri**

Dampak peran guru agama dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat siswa di MAN 5 Kediri ini diamati peneliti berdasarkan jawaban pada tahap wawancara dan hasil observasi peneliti. Diperoleh temuan-temuan terhadap dampak peran guru agama dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat siswa adalah sebagai berikut:

- a) Membiasakan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
- b) Melatih siswa untuk mempunyai kedisiplinan diri.

- c) Jika sudah keluar dari MAN akan menjadikannya kebiasaan untuk tetap melaksanakan kegiatan ibadah yang sudah diterapkan di madrasah.
- d) Kepada siswa yang disiplin akan bertambah istiqamah untuk menjalankan ibadah dan untuk siswa yang kurang disiplin akan berubah menjadi pribadi yang lebih baik nantinya.
- e) Para siswa bisa berubah dari pola pikirnya, sesungguhnya ibadah itu memang diperintahkan terutama ibadah shalat.
- f) Timbul kesadaran pada diri siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa ada paksaan, tanpa merasa diawasi atau takut akan dikenai sanksi.
- g) Mencetak generasi Islami yang cerdas dalam berfikir kedepan dan kuat dalam imtaqnya.

### **C. Analisis Data**

Pendidikan agama Islam yang diterapkan di madrasah semata-mata untuk menanamkan kedisiplinan terhadap para siswa agar nantinya menjadi generasi yang bertakwa dan bertanggung jawab serta patuh terhadap aturan yang ada. Hal itu bisa terwujud dengan adanya pembelajaran kedisiplinan misalnya kedisiplinan beribadah. Dengan kedisiplinan yang ada pada diri siswa diharapkan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tujuan pembelajaran itu bisa terwujud dan tercapai dengan maksimal seperti yang diharapkan.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tentang Peran Guru Agama dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Siswa di MAN 5 Kediri melalui

metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Peran Guru Agama dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Siswa di MAN 5 Kediri**

Dalam perkembangan siswa di madrasah seorang pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar akan tetapi sebagai motivasi untuk meningkatkan spiritual yang ada didalam diri siswa. Oleh karena itu, salah satu faktor yang sangat membantu tercapainya tujuan guru agama dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat siswa adalah tersedianya dan tercukupinya fasilitas, karena dengan menyediakan fasilitas maka akan mempertimbangkan aspek efesiansi. Artinya dengan adanya fasilitas tersebut dapat memberikan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sekaligus juga dapat mengembangkan potensi peserta didik.

Hal ini diungkapkan oleh subjek (1) selaku ketua dari tim keagamaan, beliau mengatakan bahwasanya cara yang dipakai guru untuk menerapkan kedisiplinan dalam shalat adalah:<sup>8</sup>

“Peranan guru dibutuhkan sekali, dengan harapan anak didik yang keluar dari madrasah ini benar-benar menjadi harapan. Harapan apa? yaitu penerus perjuangan Rasulullah, perjuangan para ulama, yang sampai sekarang ini di madrasah ini satu diantaranya penanamannya melalui kegiatan keagamaan termasuk shalat ini yang menjadi pengaruh besar. Terutama disini ada kewajiban menjalankan dalam shalat itu termasuk shalat dhuha, yang mana hukumnya secara hukum syar’i itu sunnah, tapi untuk mendisiplinkan anak maka diwajibkan shalat dhuha dan shalat wajib pada waktu dzuhur. Agar apa? agar anak tersebut dengan

---

<sup>8</sup> Interview Ketua Tim Keagamaan di MAN 5 Kediri pada tanggal 20 Maret 2019, pada pukul 08.00 WIB.

kebiasaan aktif dalam mengikuti kegiatan shalat tersebut supaya tidak berat, maka diajak berjamaah shalat dhuha meskipun tidak ada perintah wajib berjamaah dalam shalat dhuha. Agar apa tadi, yaitu kebiasaan tadi bisa diterapkan baik di rumah atau dimana dia berada itu karena sudah dilatih menjadi suatu keistiqamahan dan pengaruhnya shalat dzuhur, jelas yaitu generasi yang bisa menjalankan syari'at dengan benar. Karena apa, shalat itu sebagai pokok dalam amaliyah yang dilakukan setiap hari sebagai hamba, yaitu untuk mengabdikan, menyembah pada Allah SWT.”

Menurut subjek (2) selaku anggota dari tim keagamaan di madrasah, bahwa:<sup>9</sup>

“Sebagai guru harus memberi contoh kepada siswanya dalam pelaksanaan kegiatan ibadah. Guru juga ikut berbaur dengan anak-anak dengan mengikuti acara-acara kegiatan yang dilaksanakan.”

Dari jawaban hasil dari wawancara tentang cara guru agama yang digunakan untuk menerapkan kedisiplinan siswa dalam melakukan shalat telah dijelaskan oleh beberapa guru yaitu dengan penanaman kedisiplinan siswa itu dilakukan melalui kegiatan keagamaan terutama shalat dhuha dan shalat dzuhur, agar siswa tidak merasa terbebani dalam melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur tersebut, maka pelaksanaannya dilakukan dengan berjamaah dan seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti shalat berjamaah di masjid dan yang paling penting, guru harus memberi contoh yang baik terhadap siswanya dengan mengikuti setiap kegiatan keagamaan agar siswa juga mudah untuk dikondisikan.

---

<sup>9</sup> Interview Anggota Tim Keagamaan di MAN 5 Kediri pada tanggal 01 Februari 2019, pada pukul 09.45 WIB.



Peran guru agama dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat siswa di MAN 5 Kediri menurut subjek (1) selaku ketua dari tim keagamaan di madrasah, bahwa:

“Maka setiap hari ada guru piket, guru piket dari tim PAI tersebut bila sudah dimulai jamaah, baik shalat dhuha kemudian lewat suara dan lewat pengeras suara juga diumumkan agar segera menuju ke masjid, jika ada anak tersebut pasti ada guru piket yang keliling untuk memerintahkan menuju ke masjid. Adanya tugas guru yang piket, yaitu untuk mengontrol siswa jika masih ada yang berada di dalam kelas. Tadi sudah ada penjelasan bahwa manusia tidak seperti batu yang mudah ditata, bahkan manusia itu kalau diajak kepada kebaikan, nafsu ini yang menjadi penghalangnya. Karena apa,

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ yang menuju ke surga nafsu itu menentang, kalau ke neraka nafsu itu mendorong. Itulah peran utama bagaimana anak tersebut bisa berubah, tidak mungkin 100 anak akan berubah jadi baik semua, tolak ukurnya berapa persen sebagai guru agama khususnya perintahnya ada dalam Al-Qur'an اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ... itu mengajak dengan cara

وَالْمُوعِظَةُ الْحَسَنَةُ ۖ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ... yaitu dengan diskusi sama anak tersebut bagaimana: 1. Diperingatkan tetap belum bisa, dengan mauidhoh yang baik ternyata ada ketika didalam upacara diberitahu lewat pembina juga, 2) Lewat khusus acara pada pelatihan mauidhoh hasanah juga ada guru pembina memberikan wawasan kewajiban sebagai manusia. 3) Jika memang sudah dua kali yang terakhir itu kita ajak diskusi, apa penyebab yang mengakibatkan anak ini tidak mau shalat, nah ini didiskusikan apa alasannya.”

Menurut subjek (2) selaku anggota dari tim keagamaan di madrasah, bahwa:

“Untuk mengontrol siswa itu melibatkan semua guru dan anak osis, setiap kegiatan pasti ada absennya dan yang tidak mengikuti kegiatan akan dikenakan sanksi. Untuk yang udzur nanti disendirikan, nanti membaca dzikir dan ada kartu identitas siswa bagi yang udzur.”

Menurut subjek (3) selaku bendahara dari tim keagamaan di madrasah, bahwa:<sup>10</sup>

“Setiap kegiatan keagamaan, tim PAI sangatlah berperan aktif dalam lancarnya suatu kegiatan tersebut. Selalu mengontrol setiap murid dan harus sabar jika ada murid yang susah jika dikasih tau atau diperingatkan oleh gurunya. Untuk yang shalat dhuha ya shalat dhuha dan yang tidak shalat atau berhalangan nanti dipisahkan didepan sini (lapangan). Setiap hari disini, nanti diberikan kertas untuk pembacaan dzikir, seperti istighfar, baca shalawat, kemudian doa sapu jagat, dan lain-lain.”

Menurut beberapa siswa yang sudah wawancara bahwasannya:<sup>11</sup>

a. Siswa (1) kelas XI – MIA 2

“Kalau yang terlambat itu biasanya dikasih sanksi, terus kalau ada yang masih di kelas itu langsung dikontrol oleh gurunya agar segera menuju masjid. Kan kalau kelas saya itu disamping masjid, itu banyak siswa putri yang tidak shalat. Mungkin mereka shalat, tapi mereka masih banyak yang berada di tempat wudhu sambil ngobrol-ngobrol gitu. Nanti ada guru yang mengontrol terus ditunggu sampai mereka benar-benar melakukan shalat, kalau mereka ketahuan tidak shalat (udzur) ya mereka disuruh untuk shalat di lapangan untuk mengikuti dzikir pagi itu. Kalau pas lagi berhalangan kan biasanya tuh ada teman-temannya yang kaya males gitu kan tempatnya jauh, soalnya kelas kita kan di samping masjid dan kumpulnya itu kan di halaman sekolah, terus kalau ada yang tidak shalat itu tetap di kelas. Terus pas gurunya mengontrol mau shalat dhuha itu kan dibuka satu-satu kelasnya, itu ketahuan dan dinasehati oleh gurunya. Gurunya pernah bilang “kalau sampai diulangi lagi itu akan diberi sanksi dari tim tata tertib” tapi sanksinya apa saya juga belum tahu.”

b. Subjek siswa (2) kelas X – IIS 3

“Ketika kegiatan sudah dimulai, guru akan keliling ke kelas-kelas dan disuruh untuk segera menuju masjid. Kalau melakukan pelanggaran pertama itu dinasehati dulu oleh gurunya untuk tidak melakukan pelanggaran itu lagi, dan kalau sampai sering melakukan pelanggaran itu bisa sampai memberikan panggilan untuk orang tua.”

---

<sup>10</sup> Interview Bendahara Tim Keagamaan di MAN 5 Kediri pada tanggal 01 Februari 2019, pada pukul 08.00 WIB.

<sup>11</sup> Interview beberapa Siswa di MAN 5 Kediri pada tanggal 23 Februari 2019, pada pukul 09.00 WIB.

c. Subjek siswa (3) kelas XI - IIK

“Gurunya itu keliling ke kelas-kelas tapi pas waktu shalat dzuhur itu tidak, karena siswanya kan sudah di sekolahan semuanya. Intinya jika waktu shalat dzuhur itu dituntut untuk kesadaran dari masing-masing siswa. Setelah guru mengontrol ke kelas-kelas, gurunya juga mengikuti shalat jamaah di masjid. Jika ada yang terlambat sekolah itu dihukum di halaman sekolah seperti push up, squat jump, dan setelah itu dikasih poin. Dari tim keagamaan, jika ada yang tidak mengikuti shalat di masjid akan disuruh untuk shalat sendiri. agi yang dihukum untuk shalat sendirian, jika yang melanggar perempuan itu tempatnya di masjid, untuk yang laki-laki itu di halaman sekolah.”

d. Subjek siswa (4) kelas XI – IIS 2

“Kalau waktu berjamaah sudah dimulai, guru selalu mengontrol ke kelas-kelas dan menyuruh siswa keluar untuk segera pergi ke masjid. Jika tidak mengikuti kegiatan yang pertama akan dinasehati terlebih dahulu setelah itu akan diberikan poin dan akan diberi surat pernyataan telah melakukan pelanggaran.”

Dari beberapa wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa guru dan siswa mendapatkan hasil yaitu untuk menanamkan kedisiplinan ibadah shalat pada siswa itu dengan membentuk guru piket guna mengontrol siswa disetiap harinya. Ketika kegiatan sudah dimulai, guru yang piket pada hari itu segera mengontrol setiap kelas, jika ada siswa yang masih ada di dalam kelas guru tersebut segera menyuruh siswanya untuk menuju masjid dan jika ada siswi yang udzur segera menuju halaman madrasah untuk mengikuti kegiatan dzikir. Setelah semua kelas sudah kosong, guru segera menuju masjid untuk mengkondisikan para siswa ketika mengikuti shalat jamaah di masjid dan guru yang perempuan ada yang menuju halaman madrasah untuk mendampingi kegiatan dzikir.

## 2. Hambatan Peran Guru Agama dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Siswa di MAN 5 Kediri

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru agama di MAN 5 Kediri memang ada beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, yakni diantaranya: siswa yang terlambat masuk sekolah, siswa sulit kalau dikasih tahu, kurangnya kesadaran dalam mengikuti kegiatan ibadah, menggunakan *make up* yang berlebihan, terlalu banyak alasan untuk tidak mengikuti kegiatan, dan lain-lain.

Pendapat tersebut telah dibenarkan oleh subjek (1) selaku ketua dari tim keagamaan di madrasah, bahwa:

“Didalam pelaksanaan kegiatan pasti ada hambatan, rintangan, apalagi mendidik manusia. Mendidik manusia itu lebih berat, hewanpun juga bisa dilatih, tapi manusia dilatih untuk bisa memilih dan memilah. Apa yang dilakukan pasti ada rintangan tadi, kalau ada anak yang tidak disiplin misalnya: tidak mengikuti karena terlambat, atau malas, atau karena pengaruh temannya, maka satu diantaranya dari tim tatib, kemudian kesiswaan, dan tim keagamaan terutama: memanggil anak tersebut, disuruh menulis dari salah satu surat dalam Al-Qur’an, disuruh menghafalkan, jika masih melanggar lagi ada hukuman shalat yaitu shalat taubat, shalat tasbih, dan shalat hajat. Agar apa, anak tersebut bisa melaksanakan atau jera tidak akan mengulangi lagi dalam keterlambatannya.”

Menurut subjek (2) selaku anggota dari tim keagamaan di madrasah, bahwa:

“Hambatannya ketika ada anak yang terlambat masuk sekolah, bandel, ada banyak alasan untuk tidak mengikuti kegiatan, dan lain-lain. Solusi dari kita ya sebagai guru kita harus *mengoprak-ngoprak*, menasehati, dan memberikan sanksi bagi yang melanggar agar siswa jera sehingga tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.”

Dari pernyataan tersebut bahwasannya ketika ada siswa yang terlambat atau sulit jika disuruh untuk mengikuti kegiatan keagamaan, maka sebagai guru harus rajin dalam mengontrol disetiap kegiatan siswanya dan jika ada siswa yang tetap melakukan suatu pelanggaran, maka siswa tersebut akan diberikan sanksi agar mereka jera dengan apa yang telah dilakukannya.

Menurut subjek (3) selaku bendahara dari tim keagamaan di madrasah, bahwa:

“Hambatannya ya ketika ada anak-anak yang sulit untuk diarahkan, sebagai guru ya kita harus aktif dalam mengingatkan mereka agar mereka tidak *ngglendor*. Kita ya harus sabar untuk menghadapi anak-anak yang seperti itu. Kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan ibadah dan pentingnya ibadah bagi diri mereka sendiri, dengan begitu kita memberikan motivasi kepada anak-anak agar mereka semangat untuk melakukan kebaikan. Kadang anak-anak itu gini, kadang kalau guru streng itu ya anak-anak takut. Tapi nanti kalau ada gurunya yang nggak mengingatkan itu kadang anak-anak *kan ngglendor* lagi, *ngunu iku kan* sifat manusia mungkin.”

Dari penjelasan tersebut, bahwa hambatan yang didapat oleh guru adalah ketika ada siswa yang sulit untuk diarahkan oleh gurunya, maka sebagai guru harus sabar dalam mendidik siswanya karena setiap siswa pasti memiliki karakter berbeda-beda, maka sebagai guru harus aktif dalam memberikan motivasi kepada siswanya agar mereka terbiasa dalam melakukan kegiatan keagamaan di madrasah.

Selain dari ibu dan bapak dari tim keagamaan, saya juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa yang masuk dalam kategori rajin, sedang, dan malas dalam mengikuti kegiatan shalat dzhuha

dan shalat dzuhur berjamaah.

Pertama, pendapat dari subjek siswa (1) kelas XI - MIA 2 untuk menambah referensi penelitian saya, bahwasannya:

“Kalau selama ini menurut saya sih selalu tapi pernah waktu kelas X itu satu kali terlambat masuk sekolah, kalau untuk kelas XI belum pernah. Dulu kalau kelas X pas waktu kepala sekolahnya itu Pak. Sja’roni itu beliau langsung mengetahui, lalu yang terlambat itu dikumpulkan di halaman sekolah terus kayak dinasehati gitu ya agak dibentak-bentak agar mereka jera begitu.”

Kedua, pendapat dari dua orang siswa, subjek siswa (2) kelas X - IIS 3 dan subjek siswa (3) kelas XI - IIK, bahwasannya:

- a. Subjek siswa (2): “Ikut-ikut teman, terpengaruh dengan teman, terlambat masuk sekolah, sebelum bel pulang sekolah, terkadang sudah pulang duluan.”
- b. Subjek siswa (3): “Terkadang terlambat gitu kan tidak mematuhi tata tertib, biasanya membawa HP ke sekolah padahal sudah diberitahu jika tidak boleh membawa HP.”

Ketiga, pendapat dari subjek siswa (4) kelas XI IIS 2 bahwasannya:

“Kadang ya kebiasaan melanggar, jadi sulit untuk menghindarinya. Sering pulang tanpa izin, tapi kalau masuk sekolah tidak pernah terlambat.”

Dari wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa guru dan siswa mendapatkan hasil bahwa hambatan guru dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat kepada siswa yaitu siswa terlambat masuk sekolah, malas mengikuti kegiatan, terpengaruh dengan teman untuk berbuat yang tidak baik seperti tidak mengikuti kegiatan madrasah, terlambat, dan pulang sekolah sebelum waktunya, sulit untuk dikasih tahu oleh gurunya, kurangnya kesadaran pada siswa, bahkan ada

yang sering pulang tanpa izin sebelum jam sekolah selesai, dan lain-lain.

### **3. Dampak Peran Guru Agama dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Siswa di MAN 5 Kediri**

Peranan madrasah dalam rangka mengantarkan siswa-siswinya untuk menanamkan perilaku keberagamaan, salah satu usaha yang dilakukan adalah menanamkan kedisiplinan pada siswa dengan mengadakan shalat berjamaah di madrasah. Dengan diadakannya shalat berjamaah di madrasah, diharapkan hal tersebut dapat mempengaruhi siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan peran guru agama sangatlah penting dalam kelancaran berjalannya setiap kegiatan keagamaan.

Hal ini diungkapkan oleh subjek (1) selaku ketua dari tim keagamaan di madrasah, beliau mengatakan bahwasanya:

“Dampaknya kepada siswa yaitu yang baik akan menjadi baik. Kepada anak yang disiplin akan bertambah istiqomah untuk menjalankan ibadah, belum waktunya sudah semuanya belajar atau masuk dalam tempat ibadah. Diharapkan supaya disiplin, anak-anak dari rumah sudah dianjurkan berwudhu pada shalat dhuha itu. Jadi ketika tiba di sekolah langsung datang menuju masjid, supaya tidak antri di kamar mandi. Dari situlah maka dianjurkan berwudhu sebelum berangkat sekolah dan dimohon untuk mempertahankan kesuciannya sampai shalat dijalankan. Karena apa, diambil dari pengaruh guru tadi “guru mengambil dari sikap rasulullah, dari tujuh perkara sunnah yang dilakukan nabi yaitu termasuk shalat malam, shalat dhuha, shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an, kemudian belajar berinfaq, beistighfar, dan dawamul wudhu itu diharapkan”. Jika anak-anak sering dawamul wudhu dijaga, maka diharapkan pengaruh dari keagamaan tadi bisa masuk dalam sanubarinya, yang mana tadi sudah saya jelaskan “berangkatnya anak bermacam-macam dari lingkungan”. Ada yang pernah belajar diniyah, ada yang belum atau cuma belajar iqra’ lalu setelah tamat Al-Qur’an belajarnya ikut selesai. Diharapkan pengaruh dampaknya bapak ibu guru dengan jalan

tadi anak-anak bisa berubah dari pola pikirnya, karena ibadah itu memang diperintahkan dan bagaimana nanti terciptakan, jika sudah terlatih maka muncullah keikhlasan tanpa ada paksaan, tanpa merasa diawasi, itu nanti akan berubah dan terutama ketika belum bisa berubah di sekolah, diharapkan nanti setelah dia benar-benar menghadapi problem di masyarakat akan menjalankannya. Karena tidak mungkin merubah itu bagaikan membalik telapak tangan atau langsung bisa berubah itu tidak mungkin, pasti ada estafetnya yaitu sedikit demi sedikit. aka perlu kekuatan istiqomah gurunya, itu yang menjadi tauladan dan dampaknya tadi sudah jelas “anak-anak yang disiplin, ternyata banyak yang meneruskan belajarnya. Akhirnya dari MAN 5 Kediri ini bahwa yang meneruskan tidak sedikit yang tidak berprestasi, kebanyakan yang berprestasi itu dari anak-anak yang istiqomah dalam menjalankan kegiatan keagamaan di madrasah tersebut.”

Dari penjelasan yang disampaikan oleh beliau, bahwasanya dengan adanya kedisiplinan beribadah yang telah diterapkan di madrasah yang pada awalnya siswa masih merasa terpaksa dalam menjalankannya namun dengan berjalannya waktu diharapkan timbullah kesadaran dan rasa keikhlasan pada diri siswa. Siswa yang belum baik akan menjadi baik dan siswa yang baik akan menjadi lebih istiqamah dalam menjalankan ibadahnya.

Menurut subjek (2) selaku anggota dari tim keagamaan di madrasah, beliau mengatakan bahwasanya:

“Membiasakan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik, melatih siswa untuk mempunyai kedisiplinan diri, yang terpenting ya itu, menjadikan siswa terbiasa untuk berperilaku disiplin dan diharapkan kepada siswa menjadi seseorang atau pribadi yang lebih baik lagi.”

Dari wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa dampak dari peran guru terhadap kedisiplinan ibadah shalat siswa yaitu bapak ibu guru berharap para siswanya terbiasa untuk disiplin, menjadi



pribadi yang lebih baik, lebih istiqamah dalam beribadah, dan menjadikan siswa mempunyai kepribadian yang beriman dan bertakwa.

Menurut subjek (3) selaku bendahara dari tim keagamaan di madrasah, beliau mengatakan bahwasanya:

“Anak-anak jadi terbiasa untuk disiplin, seperti melaksanakan ibadah shalat dhuha dan shalat wajib dengan berjamaah. Intinya anak-anak itu ya diharapkan untuk terbiasa berbuat banyak kebaikan. Jika sudah keluar dari MAN ya kebiasaan itu tetap dilaksanakan gitu loh mbak, kita ya nggak tahu semua ya tergantung anaknya juga. Intinya semua kembali pada diri sendiri. Minimal anak-anak bisa istiqamah dalam beribadah tanpa harus diingatkan, menumbuhkan kesadaran diri pada peserta didik, tidak perlu *diobrak-obrak* mereka sudah langsung menjalankan ibadah-ibadah.”

Dari pernyataan tersebut bahwasanya guru berharap agar siswa terbiasa untuk menjalankan ibadah tanpa harus diingatkan terus menerus oleh gurunya, siswa menjadi sadar akan pentingnya ibadah bagi dirinya dan siswa diharapkan bisa istiqamah untuk menjalankannya.